

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Kemampuan literasi sastra**

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah serta memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Literasi sastra perlu dikembangkan di masyarakat baca/masyarakat belajar. Hal ini beralasan karena sastra dan seni memiliki peranan penting dalam pembinaan bangsa. Menurut Latifah (2017) menyatakan bahwa peranan sastra dan seni pada pelatihan bangsa (1) makna sumpah pemuda 1928 yang salah satunya menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia adalah ikrar kebudayaan yang mengakui ragam kebudayaan serta bahasa daerah pada Indonesia (2) sastra dan seni sebagai indera identifikasi bangsa, (3) sastra Indonesia menjadi bagian dari “ahli waris kebudayaan dunia”

Menurut Shinta (2024) Hakekat literasi sastra Literasi pada awalnya dimaknai “keberaksaraan” dan selanjutnya dimaknai “melek” atau “keterpahaman, Kemelek wacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis, pada langkah awal, “melek baca & tulis” ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan melek dan berbagai hal. Beberapa defenisi dipaparkan oleh para ahli Sulzby yang menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca,

menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Beynham yang menjelaskan bahwa literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca dan berpikir kritis. Selanjutnya thompkin melihat literasi dari sudut pandang ideologis kewacanaan yang menyebutkan bahwa literasi adalah “*mastery of, or fluent control over, secondary discours.*” Dalam memberikan pengertian demikian Gee menggunakan dasar pemikiran bahwa literasi merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dari kegiatan berpikir, berbicara, membaca dan menulis. Menurut Shinta (2024) Literasi sastra artinya sebuah karya sastra yang dirancang melalui proses literasi yaitu membaca serta menulis, Literasi sastra sangat berkaitan dalam dunia kehidupan dan literasi sastra sangat penting bagi peserta didik khususnya peserta didik harus di pada perkenalkan dengan cerita rakyat yg membuahkan cerita warga tersebut menjadi bahan literasi peserta didik SD (SD), dengan adanya bahan bacaan dapat menaikkan khayalan siswa dengan proses berliterasi. Literasi artinya fondasi keterampilan berbahasa yg meliputi empat aspek primer, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pembelajaran dan pengembangan literasi. Dengan demikian, literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan menyimak dan berbicara yang efektif dalam berbagai konteks. (H. Hardi Mulyono, SE, 2018)

Dapat disimpulkan Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis, yang mencakup keterampilan berbahasa secara menyeluruh, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Literasi sastra perlu dikembangkan di masyarakat karena sastra dan seni memiliki peranan penting dalam pembinaan bangsa, seperti menjadi alat identifikasi bangsa dan bagian dari "ahli waris kebudayaan dunia. Literasi sastra pada siswa sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan imajinasi dan kemampuan berpikir kritis mereka. Melalui cerita rakyat dan bahan bacaan lainnya, siswa dapat meningkatkan kemampuan memahami dan menganalisis teks, serta mengembangkan kreativitas dan wawasan mereka tentang dunia sekitar. Dengan demikian, literasi sastra menjadi salah satu fondasi yang sangat penting dalam pendidikan dasar untuk membentuk siswa yang cerdas dan kreatif. Dengan demikian, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan menyeluruh keterampilan berbahasa yang terdiri dari kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir kritis dan mengolah informasi.

Adapun Jenis-jenis literasi sastra ada 6 yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, literasi budaya dan kewargaan. Yang pertama Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan,

mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan social, sependapat dengan (Hijjayati et al., 2022), yang kedua Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan buat yg pertama mampu memperoleh, menginterpretasikan, memakai, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika buat memecahkan dilema simpel dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, Menurut Ekowati et al., (2019), yg kedua mampu menganalisis informasi yg ditampilkan pada berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) buat mengambil keputusan, yang ketiga Literasi sains merupakan pengetahuan dan kecakapan ilmiah buat bisa mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, mengungkapkan fenomena ilmiah, serta merogoh simpulan sesuai kabar, memahami ciri sains, menciptakan kesadaran bagaimana sains dan teknologi menghasilkan lingkungan alam, intelektual serta budaya, serta meningkatkan kemauan buat terlibat dan peduli dalam berita-isu yg terkait sains sependapat dengan (Fuadi et al., 2020), yang keempat Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari sependapat dengan (Naufal, 2021), yang kelima Literasi finansial artinya pengetahuan dan kecakapan buat mengaplikasikan pemahaman perihal konsep serta risiko,

keterampilan, dan motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat sependapat oleh (Laila & Hadi, 2019). yang ke enam Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa sesuai pendapat (Yusuf et al., 2020). Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat (Muniroh et al., 2020).

## **2. Media *E-book***

Era globalisasi mirip kini ini, media pembelajaran harus selalu berkembang mengikuti perkembangan teknologi, yang dapat dilakukan di dunia pendidikan yaitu dengan menyebarkan media pembelajaran berbasis elektro yg dapat dipergunakan buat membantu proses pembelajaran. Menurut Laili et al., (2021) ada dua macam fungsi dari personal komputer, yaitu pembelajaran yang dibantu sang personal komputer atau CIA (*Computer Assisted Instruction*) serta pembelajaran yg ditata atau dikelola sang komputer atau CMI (*Computer Managed Instruction*). Menurut Heinich, sependapat dengan (Ningsih & Kholidiya Ulya, 2024) mendefinisikan media ialah saluran gosip yg bisa menghubungkan antara sumber informasi dan penerima, salah satu contoh seperti media *e-book*.

*E-book* adalah versi digital dari buku cetak yang dapat diakses melalui perangkat elektronik, seperti komputer, tablet, atau smartphone.. Dalam konteks pendidikan, *E-book* berperan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa sekolah dasar memahami materi pelajaran. *E-book* yang digunakan dirancang dengan teknologi modern, menampilkan ilustrasi berwarna yang menarik, serta disusun secara praktis agar dapat diakses dengan mudah kapan pun dan di mana pun (Aeni et al., 2022)

*E-book* adalah buku digital yang dirancang untuk menyajikan materi abstrak dalam bentuk visual yang lebih konkret dan menarik, serta dapat dianimasikan untuk memudahkan siswa memahami konsep yang kompleks. Dengan fitur interaktif ini, *E-book* dapat meningkatkan minat belajar siswa, membuat proses pembelajaran lebih menarik dan efektif, serta membantu siswa menguasai materi dengan lebih baik, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (Hanikah et al., 2022)

*E-book* memuat konten berupa teks, gambar, atau kombinasi keduanya, dapat diakses secara daring maupun melalui berbagi file, memudahkan siswa karena tidak perlu membeli buku fisik, dan lebih praktis karena dapat dibuka melalui perangkat seperti *smartphone*, *laptop*, atau *komputer* (Susilawati & Rusdinal, 2022).

Menurut Setyawan (2023) keunggulan yang terdapat pada *E-book* dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Bersifat Praktis dan Mudah Diakses, Penggunaan *e-book* begitu mudah serta praktis karena hanya menggunakan perangkat elektronik seperti handphone saja sudah dapat mengaksesnya di manapun dan kapanpun. Selain itu, dapat pula digunakan di waktu-waktu senggang ketika beraktivitas melalui smartphone karena tidak membutuhkan wadah fisik seperti rak-rak buku konvensional. Selain itu, puluhan hingga ribuan judul *E-book* dapat disimpan dalam satu perangkat, perangkat kecil sekalipun seperti smartphone selama penyimpanannya tersedia (memori).
- b. Lebih Murah (Ekonomis), Biaya pembelian *e-book* lebih murah jika dibandingkan dengan buku dalam versi cetak (fisik). Selain itu, relatif banyak website atau kanal yang menggratiskan koleksinya untuk diunduh oleh siapa saja yang bermaksud memanfaatkannya.
- c. Ramah Lingkungan telah diketahui bersama bahwa bahan utama untuk membuat kertas dan buku secara fisik adalah pohon. Oleh karena itu, makin tinggi produksi buku yang tercetak, maka semakin banyak pula penebangan pohon yang dilakukan. Di sisi lain, *E-book* tidak memerlukan bahan baku itu karena jika bermaksud menggandakan *e-book* telah banyak cara yang menunjang hal tersebut (copy, unduh, paste). Terdapat beragam produk berbasis TIK yang notabene dapat dimanfaatkan untuk

mengembangkan media pembelajaran, khususnya yang berbentuk *e-book*.

Adapun keunggulan *e-book* menurut Rusdiana (2022), sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat menggabungkan gagasan-gagasan kreatif mereka dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.
- 2) Siswa menunjukkan keterlibatan aktif dan antusiasme tinggi dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Media berperan sebagai sarana pendukung bagi pendidik dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa, *E-book* memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya media pembelajaran yang efektif, di antaranya praktis dan mudah diakses melalui perangkat elektronik kapan saja dan di mana saja, lebih ekonomis dibandingkan buku cetak, serta ramah lingkungan karena tidak memerlukan bahan fisik seperti kertas. Selain itu, *e-book* memungkinkan siswa untuk mengembangkan ide kreatif, lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran, serta mempermudah guru dalam menyampaikan informasi.

Menurut (Setyawan & Faqih, 2023), Kekurangan *e-book* yaitu terletak pada kenyamanan karena *E-book* terkadang tidak dapat memberikan pengalaman membaca yang sama nyaman dan familiar seperti buku cetak, karena perbedaan format dan tampilan dapat

mempengaruhi kenyamanan membaca bagi beberapa orang. Terdapat keluhan dari pembaca saat membaca *e-book* terlalu lama seperti mata kelelahan bahkan menjadi terasa sakit. Hal ini dikarenakan efek dari menatap layar monitor (ada batas maksimalnya). Oleh karena itu, kelebihan dan kekurangan *e-book* harus dipahami agar dapat dimanfaatkan sebijaksana mungkin.

Menurut Sanjaya, (2023), kekurangan *e-book* adalah tergantung pada daya baterai atau sumber listrik untuk dapat diakses, Selain itu *e-book* juga rentan terhadap risiko pembajakan dan pelanggaran hak cipta, karena sifat digitalnya yang mudah dibagikan dan diunduh tanpa izin, sehingga berpotensi mengancam hak-hak kekayaan intelektual penulis dan penerbit. Dan penggunaan layar perangkat elektronik secara terus-menerus saat membaca *e-book* dapat menimbulkan gangguan pada kesehatan mata.

Menurut Nadhifah, (2022) Kelemahan dari e-book , antara lain meliputi kelelahan mata dan mental, menurunnya kepekaan alami dalam membaca, kurangnya pendekatan linier dalam memahami teks, serta berkurangnya pemahaman secara menyeluruh terhadap isi bacaan, dan adanya pembatasan akses dari penerbit terhadap konten dalam *e-book*.

Meskipun *e-book* memiliki banyak kelebihan dalam meningkatkan juga disertai sejumlah kekurangan yang perlu diperhatikan. Beberapa kelemahan utama *e-book* meliputi

ketidaknyamanan saat membaca dalam waktu lama, yang dapat menyebabkan kelelahan atau gangguan pada mata akibat paparan layar terus-menerus. *E-book* memiliki ketergantungan pada sumber daya seperti baterai atau listrik untuk dapat diakses, sehingga keterbatasan daya dapat menghambat proses membaca. Selain itu, sifat digital *e-book* juga membuatnya rentan terhadap pembajakan dan pelanggaran hak cipta, karena dapat dengan mudah dibagikan atau diunduh tanpa izin dari pemilik hak cipta. Dari sisi pengalaman membaca, *E-book* cenderung mengurangi kepekaan alami, menyulitkan pendekatan linier, dan menurunkan pemahaman menyeluruh terhadap teks. Tidak jarang pula terdapat pembatasan akses oleh penerbit terhadap isi buku digital. Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk memahami kelebihan dan kekurangan *e-book* agar dapat memanfaatkannya secara bijak dan proporsional.

### **3. Model Directed Reading Thinking Activity (DRTA)**

Model pembelajaran DRTA merupakan metode yang bertujuan untuk membantu siswa mengasah kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas membaca (Raudah, 2024).

Model pembelajaran *DRTA* adalah pendekatan yang dapat mendorong siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir melalui membaca. Menurut H. Hardi Mulyono, SE, (2018) menerangkan bahwa pencapaian dari *DRTA* yaitu agar meningkatkan potensi siswa dalam menjelaskan tujuan membaca

dengan cara yang teknis dan reflektif, berdasarkan informasi yang diperoleh selama proses membaca.

Menurut Krismonika, (2020) Model pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa secara komprehensif dan kritis dengan mendorong mereka untuk berpikir secara mendalam tentang bentuk dan isi bacaan. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan pengalaman membaca yang lebih luas dan mendalam, serta meningkatkan kemampuan analisis dan pemahaman mereka terhadap teks. Dengan demikian, model DRTA dapat membantu siswa menjadi pembaca yang lebih efektif dan kritis.

Model *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) menekankan pada keterlibatan aktif siswa terhadap teks yang mereka baca. Melalui model ini, guru dapat meningkatkan motivasi dan konsentrasi siswa dengan cara melibatkan mereka secara intelektual, mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, mengolah informasi, serta menilai solusi sementara. Tujuan utama dari model pembelajaran DRTA adalah agar guru dapat memantau proses membaca siswa guna mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, sekaligus memberikan bantuan ketika siswa mengalami hambatan dalam memahami isi bacaan (Jainiyah, 2015).

Menurut Kurniawan (2013), keunggulan model *DRTA* adalah pemanfaatan media berupa gambar. Dengan kehadiran gambar, minat siswa terhadap teks bacaan akan meningkat, di mana siswa diharapkan dapat membuat prediksi berdasarkan gambar tersebut dan mengonfirmasi prediksi mereka setelah membaca teks.

Menurut Astari (2019), keunggulan model *DRTA* adalah sebagai berikut:

- 1) Memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks, sebab peserta didik memprediksi serta membuktikan-kannya saat mereka membaca.
- 2) Mendorong peserta didik berfikir menggunakan jalan pikiran mereka sendiri, yaitu menggunakan membuat prediksi, apa yang akan terjadi serta apa yang tersirat pada pesan teks.
- 3) Model ini disertai menggunakan media pendukung, pada hal ini media yg dipergunakan adalah media gambar, sehingga lebih membantu pemahaman siswa.

Menurut (Kamaliah & Syamsuyurnita, 2025), kelebihan dari model *DRTA* adalah mampu membimbing siswa untuk bertanya tentang teks, membuat prediksi, dan kemudian membaca untuk mengkonfirmasi atau menolak prediksi tersebut.

Tujuan utama model pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) adalah untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dengan membimbing mereka untuk memahami dan menafsirkan teks bacaan secara efektif. Melalui peran guru sebagai fasilitator, siswa dapat memperoleh pengetahuan dari teks dengan lebih mudah dan terstruktur, serta mengembangkan kemampuan untuk menetapkan tujuan membaca dan memahami isi teks dengan lebih baik. Dengan demikian, model DRTA membantu siswa menjadi pembaca yang lebih mandiri dan efektif. (Yuliantika et al., 2018).

Menurut Hidayana (2021), tujuan dari model pembelajaran DRTA mencakup beberapa aspek, yaitu:

- 1) Mengembangkan pemahaman, yang meliputi latihan keterampilan dasar seperti berdiskusi, membaca, dan menulis.
- 2) Menumbuhkan kesadaran akan tujuan membaca, di mana setiap individu maupun kelompok memiliki tujuan membaca yang berbeda, tergantung pada pengalaman, minat, dan kebutuhan masing-masing peserta didik.
- 3) Menyesuaikan kecepatan membaca dengan tujuan dan tingkat kesulitan teks, agar siswa dapat memahami isi bacaan secara lebih efektif dan efisien.

- 4) Melatih kemampuan pengamatan saat membaca, yaitu kemampuan menyesuaikan kecepatan membaca sesuai dengan tujuan, kompleksitas isi, serta kebutuhan untuk membaca ulang bagian tertentu guna memperkuat pemahaman.

Dapat disimpulkan, model pembelajaran DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam membaca, memperkuat pemahaman teks melalui bimbingan guru, serta membantu siswa menetapkan tujuan membaca. Selain itu, DRTA juga mendorong keterampilan berdiskusi, membaca, dan menulis; menumbuhkan kesadaran akan tujuan membaca yang bervariasi; serta melatih kemampuan menyesuaikan kecepatan dan strategi membaca sesuai tingkat kesulitan dan kebutuhan pemahaman teks.

Selain ada kelebihan, ada juga kekurangannya. Berikut kekurangan dari model DRTA menurut ,(Adawiyah & Mahyudi, 2023) yaitu:

- 1) Salah satu tantangan dalam implementasi model DRTA adalah pengelolaan waktu yang efektif, karena jika tidak dikelola dengan baik, model ini dapat menyita banyak waktu dalam proses pembelajaran.

2) Model DRTA juga memerlukan akses yang memadai terhadap sumber bacaan yang relevan, yang terkadang dapat menjadi tantangan bagi sekolah dengan keterbatasan sumber daya, sehingga perlu perencanaan yang matang untuk memastikan ketersediaan bahan bacaan yang sesuai., melalui pemahaman membaca langsung, informasi tidak dapat diperoleh dengan cepat, berbeda halnya jika memperoleh abstraksi melalui penyajian secara lisan oleh guru.

Menurut Fikri Bariska (2013), kelemahan model DRTA yaitu:

- 1) Model DRTA dapat memakan waktu cukup lama apabila manajemen kelas tidak dilakukan secara optimal.
- 2) Penerapan model DRTA menuntut ketersediaan buku bacaan yang memadai, tetapi hal ini sering menjadi kendala karena keterbatasan sumber daya di sekolah maupun siswa.
- 3) Pemahaman melalui aktivitas membaca langsung cenderung lebih lambat diperoleh dibandingkan bila informasi disampaikan secara lisan oleh guru.

Langkah-langkah model *DRTA*, Tahapan dalam penerepan model pembelajaran *DRTA* adalah sebagai berikut:

1. Membuat Prediksi (*Directed & Thinking*)
2. Membaca dan Memverifikasi (*Reading & Thinking*)
3. Diskusi (*Thinking*)
4. Menganalisis (*Thinking*)
5. Presentasi (*Activity*)

Langkah-langkah *DRTA* menurut Manggalastawa (2024), sebagai berikut:

- 1) Berikan masing-masing siswa salinan teks yang telah dipilih. Arahkan mereka untuk mengamati judul dan ilustrasi pada halaman pertama. Tanyakan pertanyaan pemicu.
- 2) Biasakan siswa menandai kata-kata yang belum mereka kenal. Dorong mereka untuk membaca kalimat terakhir, memanfaatkan ilustrasi jika tersedia, mengucapkan kata-kata dengan lantang dan jelas, serta bekerja sama dengan teman bila diperlukan.
- 3) Meminta siswa membaca bagian tertentu dari teks secara dalam hati untuk memeriksa apakah prediksi mereka sesuai dengan isi cerita. Guru berperan aktif memastikan siswa membaca untuk menemukan makna, sambil mengamati proses membaca dan memberikan bantuan jika ada kata-kata sulit atau tidak familiar.

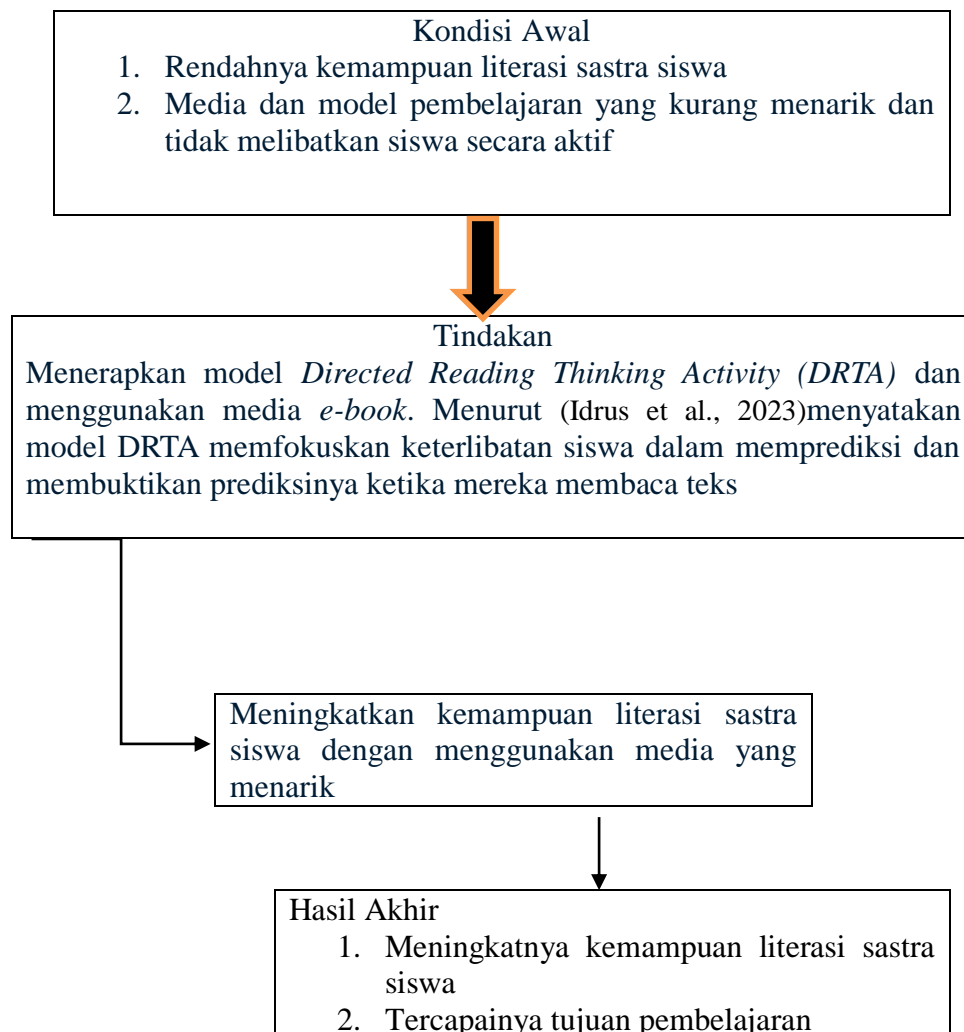
- 4) Setelah membaca bagian awal, arahkan siswa untuk menutup buku sejenak dan mengevaluasi prediksi mereka melalui pertanyaan reflektif. Dorong mereka untuk menyaring ide-ide dan menyusun prediksi baru terkait kelanjutan cerita.

## **B. Kerangka Hipotesis**

Permasalahan pada penelitian ini adalah rendahnya kemampuan literasi sastra siswa. Hal ini disebabkan oleh media dan model pembelajaran yang kurang menarik dan tidak melibatkan siswa secara aktif, sehingga kemampuan literasi sastra mereka menurun.

Untuk mengatasi hal ini, pembelajaran menggunakan media *e-book* model *Directed Reading Activity (DRTA)* yang dapat membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan. Guru dapat membimbing siswa secara individu maupun kelompok untuk meningkatkan kemampuan literasi sastra mereka. Dengan demikian, diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan menggunakan media *e-book* dan model *DRTA* diharapkan dapat meminimalkan kendala yang dihadapi dan meningkatkan kemampuan literasi sastra siswa.

Berdasarkan argument diatas dapat digambarkan kerangka berfikir seperti berikut:



### C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah Diuraikan, Peneliti dapat menyusun hipotesis tindakan dalam penelitian ini, yaitu penggunaan media *e-book* dengan model *Directed Reading Activity (DRTA)* untuk meningkatkan literasi sastra pada siswa fase B.